

BAB III

ANALISIS KOMPARATIF SAID NURSI DAN HAJI RASUL

A. Latar Belakang Masyarakat Said Nursi dan Haji Rasul

Latar belakang sosial adalah kondisi kehidupan masyarakat yang melingkupi seseorang atau suatu peristiwa, yang mencakup keadaan ekonomi, pendidikan, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, serta pola hubungan antarindividu dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam kajian sejarah dan ilmu sosial, latar sosial penting karena membantu menjelaskan mengapa seseorang bertindak, berpikir, atau bergerak dengan cara tertentu. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan situasi zamannya.

1. Latar Belakang Masyarakat Said Nursi

Kemunculan Said Nursi tidak dapat dipisahkan dari perubahan besar yang terjadi di Turki pada awal abad ke-20. Masa kehidupannya bertepatan dengan runtuhnya Kekaisaran Utsmani dan lahirnya Republik Turki yang membawa kebijakan sekularisasi radikal. Di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan seperti madrasah, zawiyah, dan jabatan ulama dihapuskan. Sejak abad ke-14 hingga menjelang abad ke-19, dunia Islam mengalami kemacetan panjang dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun filsafat.

Pada masa ini tidak lagi lahir tokoh-tokoh besar seperti Al-Fargani, Ar-Razi, Al-Biruni, Al-Farabi, Ibnu Sina, atau Ibnu Rusyd. Tidak munculnya

ilmuwan baru yang mampu meneruskan tradisi keilmuan para pendahulu, ditambah lagi kurangnya upaya untuk merawat dan mengembangkan warisan intelektual mereka, membuat berbagai karya penting tersebut tidak terpelihara dengan baik. Kemunduran ini kemudian berimbas pada banyak aspek kehidupan umat Islam.⁶⁵

Saat dunia Islam mengalami kemerosotan, kondisi di Eropa justru menunjukkan perkembangan yang bertolak belakang. Mereka mengambil, mengkaji ulang, dan mengembangkan kembali ilmu pengetahuan serta pemikiran filsafat yang sebelumnya diabaikan oleh dunia Islam. Selain itu, rangkaian pemberontakan pada awal abad ke-19 yang kemudian melahirkan pemerintahan-pemerintahan separatis seperti di Serbia dan Yunani menjadi tantangan besar baik bagi urusan internal maupun eksternal Kekaisaran Ottoman.

Situasi ini membuat banyak pihak, baik di dalam maupun di luar wilayah kekaisaran, beranggapan bahwa Ottoman sedang berada di ambang kehancuran menyeluruh. Runtuhnya kekuatan Janissari kemudian membuka peluang bagi pembentukan birokrasi kekaisaran yang baru, yang disusun dan sepenuhnya dikendalikan dari pusat pemerintahan di Istanbul. Memasuki masa Perang Dunia I, situasi internal Kekaisaran Turki Utsmani semakin terpuruk. Ketegangan politik dan lemahnya struktur negara membuat posisinya kian rapuh. Pada akhirnya, keputusan untuk turut serta dalam konflik global tersebut secara resmi

⁶⁵ Muhammad Kautsar Thariq Syah and Lailatus Putri, 'Kemunduran Kesultanan Utsmani Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam Kontemporer', *Journal Of Islamic History*, 2025, 12–26 (p. 17).

diumumkan pada 25 Oktober 1914, yang kemudian mempercepat kemerosotan kekaisaran.⁶⁶

Turki Utsmani akhirnya ikut terlibat dalam Perang Dunia I dengan berpihak kepada Jerman dan Austria. Keputusan ini didorong oleh beberapa faktor, seperti dukungan militer dan ekonomi dari Jerman, kebutuhan untuk menghadapi ancaman Rusia, serta keinginan mempertahankan kendali politik dan wilayah kekaisaran. Namun, pada tahun 1918, koalisi Jerman-Turki-Austria mengalami kekalahan dari aliansi negara-negara Eropa. Memasuki tahun 1920, kondisi semakin memburuk: Turki Utsmani kehilangan seluruh provinsinya di Semenanjung Balkan, sementara Mesir berubah menjadi protektorat Inggris dan sepenuhnya terlepas dari kekuasaan kekaisaran.

Sistem kekhalifahan Turki Utsmani kekuasaan politik bertumpu pada dua pilar utama: para ulama sebagai otoritas hukum syariah dan pasukan Janissari sebagai kekuatan militer elit yang disiplin. Keberadaan Janissari menjadi faktor penting dalam perluasan wilayah kekuasaan Utsmani. Namun, ketika Eropa mengalami kemajuan pesat dalam teknologi dan militer, kekaisaran ini menghadapi tekanan besar untuk melakukan pembaruan.

Negara Turki sendiri, pengaruh ide-ide sekularisme semakin kuat, terutama setelah keruntuhan kekhalifahan dan munculnya pemerintahan baru di bawah Mustafa Kemal Atatürk. Pada masa transisi ini, Turki yang sebelumnya dipandang lemah di hadapan kekuatan global, justru mampu menunjukkan

⁶⁶ Muhammad Asra and Dewi Suci cahyani, 'DINASTI TURKI USMANI', *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1 (2018), 120–22.

kemampuan bertahan dan bangkit kembali. Hal tersebut tampak jelas melalui keberhasilan Mustafa Kemal memimpin Kurtuluş Savaşı (Perang Kemerdekaan), meski menghadapi aliansi negara-negara besar yang memiliki persenjataan lebih modern dan jumlah pasukan yang jauh lebih besar.

Setelah kemenangan itu, Turki kemudian mengadopsi berbagai aspek kehidupan Barat dan mulai meninggalkan struktur serta simbol-simbol Islam. Perubahan ini diabadikan secara legal dalam Konstitusi Turki yang menyebutkan bahwa negara tersebut berdasar pada prinsip nasionalisme, kerakyatan, etatisme, sekularisme, dan revolusioner. Serangkaian kebijakan yang diterapkan setelahnya menunjukkan perubahan drastis menuju negara sekuler, yang sangat berbeda dari karakter pemerintahan Turki Utsmani sebelumnya.

Akar munculnya sekularisme berawal dari pengalaman sejarah Eropa, khususnya akibat sikap gereja yang sangat dominan dan sering kali sewenang-wenang. Pada masa itu, kekuasaan gereja berjalan beriringan dengan sistem feodalisme yang menindas, sehingga rakyat merasakan ketidakadilan yang mendalam sepanjang abad pertengahan.

Situasi ini menciptakan ketegangan antara otoritas keagamaan dan masyarakat. Ketika gerakan Renaisans muncul, ia membawa semangat baru berupa penolakan terhadap otoritas gereja yang dianggap korup serta dorongan untuk membebaskan manusia dari kontrol keagamaan yang absolut. Dari dinamika tersebut tumbuhlah gagasan-gagasan yang bersifat anti-otoritarian terhadap agama dan lembaga gereja. Gerakan intelektual dan sosial yang

berkembang pada masa ini kemudian menjadi landasan awal bagi lahir dan berkembangnya sekularisme sebagai suatu pandangan yang memisahkan agama dari ruang sosial-politik masyarakat.⁶⁷

Perubahan sistem pemerintahan yang dilakukan Mustafa Kemal diikuti oleh transformasi budaya yang sangat luas di seluruh Turki. Reformasi tersebut tidak hanya menyentuh struktur politik, tetapi juga secara langsung mengubah simbol, praktik, dan ekspresi budaya masyarakat. Penggantian topi Fez yang selama masa Utsmani menjadi simbol identitas keislaman dan keterikatan pada tradisi Timur dengan topi bergaya Barat merupakan salah satu kebijakan awal yang menegaskan orientasi modernisasi menuju budaya Eropa. Regulasi pakaian kemudian diperluas hingga mempengaruhi cara berpakaian perempuan. Pemerintah mendorong perempuan untuk meninggalkan jilbab sebagai bagian dari agenda modernisasi dan sekularisasi ruang publik, dengan alasan memberi mereka kebebasan bergerak tanpa batasan tradisi keagamaan.

Upaya Kemalisasi juga menyentuh ranah keagamaan melalui intervensi bahasa. Mustafa Kemal mendukung penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki agar pemahaman agama dapat dikendalikan negara dan tidak lagi merujuk pada otoritas tradisional berbasis bahasa Arab. Tindakan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama karena penerjemahan berpotensi menghilangkan sebagian makna, nuansa linguistik, dan keutuhan pesan teks suci. Kebijakan ini diikuti oleh perubahan adzan yang diwajibkan untuk dikumandangkan dalam

⁶⁷ Muhammad Ahda Baihaqi, Maulana Jailani Abidin, and Abul Hasan Tamami, 'Pola Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Turki', *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 2023, 91.

bahasa Turki, sebuah langkah yang mencerminkan upaya merombak simbol-simbol religius agar sesuai dengan nasionalisme Turki modern.⁶⁸

Pengaruh bahasa Arab dan Persia yang lama membentuk kosakata dan struktur bahasa Turki berusaha dihapus melalui reformasi bahasa, termasuk perubahan alfabet serta pengadaan institusi bahasa yang bertugas “memurnikan” bahasa Turki. Pada ranah ibadah, penggunaan bahasa Turki diwajibkan pada khutbah Jumat dan aktivitas mimbar lainnya, untuk memastikan bahwa praktik keagamaan berada dalam kerangka nasionalisme sekuler. Secara keseluruhan, rangkaian kebijakan ini menggambarkan proyek modernisasi Radikal Mustafa Kemal yang tidak hanya membangun negara baru, tetapi juga berusaha menciptakan identitas budaya baru yang sepenuhnya terpisah dari warisan Islam Utsmani.

Ketika lembaga-lembaga Islam dibubarkan, bahasa keagamaan ditekan, dan masyarakat dipaksa menyesuaikan diri dengan model sekularisme yang kaku, muncul figur intelektual seperti Said Nursi yang merasa perlu memberikan respons terhadap perubahan drastis tersebut. Kebijakan Mustafa Kemal yang menghapuskan kekhalifahan, menutup madrasah, membatasi aktivitas ulama, serta mengganti simbol-simbol keislaman dengan budaya Barat telah menciptakan keguncangan spiritual dan intelektual di tengah masyarakat Turki.

Said Nursi melihat bahwa ancaman utama yang dihadapi umat bukan sekadar hilangnya institusi politik Islam, melainkan runtuhnya fondasi keimanan

⁶⁸ Sri Suyanta and Irhamni, ‘Pembaharuan Mustafa Kemal Dan Sekularisme Turki’, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2025), 41–42.

dan pengetahuan agama akibat modernisasi yang bertentangan dengan tradisi keislaman. Karena itu, ia memilih jalur perjuangan non-politik dengan menegakkan kembali nilai-nilai Islam melalui pendidikan iman. Melalui Risale-i Nur, ia berusaha menghidupkan kembali kesadaran religius masyarakat, menjelaskan ajaran Islam dengan pendekatan rasional, dan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan wahyu. Dengan demikian, kemunculan Said Nursi dapat dipahami sebagai respons langsung terhadap sekularisme ekstrem serta upaya menyelamatkan warisan intelektual Islam di tengah keruntuhan lembaga-lembaga keagamaan pada masa awal Republik Turki.

Bagi Said Nursi, modernisasi yang dijalankan pemerintah Turki pada masa itu jelas menyimpang dari esensi pembaruan yang sebenarnya. Menurutnya, modernisasi tidak seharusnya dimaknai sebagai proses memutus total hubungan dengan agama atau menghapus simbol-simbol Islam dari ruang publik. Ia memandang bahwa kemajuan justru harus dibangun melalui integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keimanan. Modernitas, dalam pandangannya, bukan berarti meniru Barat secara membabi buta, melainkan mengambil aspek positif dari perkembangan sains dan teknologi tanpa mengorbankan identitas spiritual umat.

Said Nursi menegaskan bahwa kekuatan umat Islam akan kembali bangkit apabila akal, ilmu, dan wahyu bekerja secara harmonis. Oleh karena itu, ia menawarkan model pembaruan yang berpusat pada pencerahan iman, pendidikan yang berlandaskan etika religius, dan pemuliaan ilmu pengetahuan sebagai sarana mengenal Tuhan. Dengan pendekatan inilah, Nursi berusaha menunjukkan bahwa

modernisasi sejati bukanlah sekularisasi, tetapi kebangkitan moral dan intelektual yang tetap berpijak pada ajaran Islam.⁶⁹

Said Nursi menilai bahwa kelemahan umat Islam bukan terletak pada agama, melainkan pada jauhnya mereka dari pemahaman agama yang benar serta ketidakmampuan mengakses ilmu pengetahuan modern. Ia melihat bahwa sekularisme yang dipaksakan justru memperdalam krisis identitas dan memutus masyarakat dari sumber moralitasnya sendiri. Sebagai alternatif, Nursi mendorong lahirnya generasi baru yang mampu membaca ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan kauniyah (alam) secara bersamaan, sehingga keimanan tidak bertentangan dengan kemajuan, tetapi justru melahirkan etos kerja, kedisiplinan, dan semangat mencari ilmu. Dengan cara inilah ia berharap umat Islam dapat bangkit dari keterpurukan tanpa kehilangan ruh spiritual yang menjadi fondasi peradaban mereka.

2. Latar Belakang Masyarakat Haji Rasul

Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan keagamaan Minangkabau pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, masyarakat Minangkabau berada dalam ketegangan antara tradisi keagamaan lokal ala Kaum Tua, yang mempertahankan praktik keagamaan tradisional dan sistem pendidikan surau, dengan Kaum Muda, yang mulai mengenalkan gagasan pembaruan setelah kembali dari Mekkah. Kondisi ini diperparah oleh stagnasi intelektual pada lembaga-lembaga keagamaan lokal yang

⁶⁹ Agus Budiman, 'Pengaruh Nasionalisme Terhadap Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani', *Jurnal Artefak*, 1924, 162.

tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman, terutama terkait modernisasi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Proses penyebaran Islam di Nusantara sejak awal tidak dapat dilepaskan dari kuatnya pengaruh sufisme atau tasawuf. Hal ini tampak dari munculnya kelompok-kelompok pengamal tasawuf yang kemudian terorganisasi dalam lembaga tarekat pada masa awal masuknya Islam. Karakter tasawuf yang bersifat esoteris, lembut, toleran, dan mudah beradaptasi dengan budaya lokal membuat ajaran ini diterima secara luas. Pendekatan spiritual yang menyentuh sisi psikologis masyarakat membuat mereka tertarik kepada Islam dalam bentuknya yang sufistik. Minangkabau sebagai bagian dari wilayah Nusantara juga mengalami penetrasi budaya sufisme sejak awal proses islamisasinya. Sejarah menunjukkan bahwa tasawuf beserta jaringan tarekatnya telah menjadi bagian dari perkembangan Islam di Minangkabau sejak periode awal penyebarannya.

Perkembangan berikutnya, pola keberagamaan masyarakat yang telah mapan dan dikenal sebagai Kaum Tua, berhadapan dengan munculnya gagasan-gagasan pembaharuan yang diperjuangkan oleh kelompok Kaum Muda. Gerakan Kaum Muda hadir dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta mengkritik praktik-praktik keagamaan masyarakat Minangkabau yang dianggap tidak sejalan dengan kedua sumber utama Islam tersebut. Mereka menilai diperlukan pembaruan dalam cara memahami dan mempraktikkan ajaran agama.

Menurut pandangan Kaum Muda, banyak tradisi keagamaan masyarakat telah bercampur dengan adat setempat yang selama ini dibiarkan oleh Kaum Tua, sehingga melahirkan berbagai amalan yang tidak memiliki dasar tekstual yang jelas dalam ajaran Islam. Kritik serupa juga mereka tujuikan kepada pemikiran tasawuf dan praktik tarekat yang dijalankan para ulama tradisional. Kaum Muda menganggap sebagian pengamalan tasawuf dan tarekat tersebut telah menyimpang dari prinsip-prinsip normatif agama, terutama dari praktik keteladanan Nabi dan para sahabat.⁷⁰

Meredanya Perang Paderi yang ditandai dengan jatuhnya Benteng Bonjol ke tangan Belanda bukan berarti seluruh konflik di Minangkabau telah berakhir. Ketegangan antara kelompok ulama dan para aristokrat adat kembali muncul, terutama terkait praktik adat yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, perselisihan pemikiran antara pengikut tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah juga masih menyisakan potensi perdebatan di kalangan ulama setempat. Situasi intelektual yang penuh ketegangan ini menciptakan kebutuhan untuk memperdalam kembali ajaran agama secara lebih komprehensif.

Sejumlah pemuda Minangkabau memilih menempuh perjalanan intelektual ke pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah. Mereka mendalami berbagai disiplin keilmuan seperti fikih, ilmu alat, tasawuf, dan ilmu hisab/falak. Salah satu tokoh penting dari kelompok pelajar ini adalah Syekh Ahmad Khatib. Gagasan-gagasan pembaruan yang berkembang

⁷⁰ Nasrullah, 'Tantangan Dan Respon Kaum Tua Dan Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau (1966-1933)' (UIN Sunan Kalijaga, 2008).

melalui pemikiran Ahmad Khatib kemudian mempengaruhi sejumlah muridnya, antara lain Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh H. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, dan Syekh Muhammad Thaib Umar. Tiga di antaranya kecuali Syekh Muhammad Thaib Umar juga menimba ilmu dari Syekh Taher Jalaluddin.

Para murid Ahmad Khatib inilah yang kemudian menjadi tokoh sentral gerakan pembaruan Islam di Minangkabau yang dikenal sebagai Kaum Muda. Istilah ini muncul sebagai antitesis dari Kaum Tua, yakni kelompok ulama tradisional yang mempertahankan praktik keberagamaan berdasarkan ijtihad para imam mazhab dan ajaran para guru mereka, termasuk warisan keilmuan dari Syekh Ahmad Khatib sendiri. Dengan demikian, dinamika keagamaan pada masa itu memperlihatkan pergeseran pemikiran yang signifikan antara tradisionalisme dan pembaruan dalam masyarakat Minangkabau.

Sumatra Thawalib dapat dipahami sebagai salah satu motor utama pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Gerakan pendidikan ini bermula dari surau-sarau tradisional yang kemudian dikembangkan menjadi lembaga modern Pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelum lahirnya Sumatera Thawalib sangat bergantung pada peran surau sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran.

Surau tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan nonformal tempat masyarakat mempelajari Al-Qur'an, fikih, tauhid, serta ajaran tasawuf. Pada masa tersebut, corak pendidikan Islam kuat

dipengaruhi oleh tradisi tasawuf, terutama melalui Tarekat Syattariyah yang disebarkan oleh tokoh seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Surau yang tersebar di berbagai nagari menjadi ruang penting bagi ulama untuk membimbing para murid dalam tradisi sufistik yang menekankan pembentukan akhlak, kedalaman spiritual, dan penguatan karakter keagamaan masyarakat.⁷¹

Pengaruh kolonial Belanda juga membawa perubahan sosial yang besar, terutama melalui kebijakan pendidikan dan administrasi yang berorientasi Barat. Perubahan ini memunculkan kebutuhan baru dalam masyarakat Minangkabau terhadap tokoh yang mampu menata kembali pemahaman keagamaan dan menjembatani pergeseran nilai sosial. Kemenangan faksi liberal dalam parlemen Belanda pada awal abad ke-20 membawa perubahan besar dalam kebijakan kolonial. Pemerintah tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada politik eksploitasi, tetapi beralih pada gagasan politik etis yang mulai diterapkan sejak 1901. Salah satu kewajiban utama pemerintah kolonial dalam kerangka kebijakan ini adalah menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih memadai bagi penduduk Hindia Belanda.

Berbagai tipe sekolah pun didirikan untuk anak-anak Belanda, untuk kaum bangsawan pribumi, maupun untuk masyarakat umum. Dampaknya, sekolah rakyat tumbuh semakin banyak di berbagai daerah, termasuk wilayah Minangkabau. Meskipun demikian, perluasan akses pendidikan yang dijanjikan oleh politik etis ini tidak menyentuh aspek keagamaan, karena pendidikan Islam

⁷¹ Nurul Hidayah and Fikriar Devandri, 'Peran Kunci Dalam Dinamika Pendidikan Islam', 465.

tidak termasuk dalam prioritas pemerintah kolonial. Sikap Pemerintah Belanda yang tidak memberikan perhatian pada pendidikan agama membuat masyarakat, khususnya para ulama, bersikap skeptis dan menolak sekolah-sekolah pemerintah. Para ulama terus mempertahankan lembaga pendidikan Islam sebagai benteng utama pembinaan umat.⁷²

Sekolah-sekolah yang dibangun pemerintah kolonial bagi pribumi pada dasarnya hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja murah untuk kepentingan administrasi dan ekonomi Belanda. Situasi ini menjadi persoalan serius bagi para pembaharu, terutama para pemuda yang baru kembali dari Mekkah dan banyak di antara mereka merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Mereka menyadari bahwa kekuatan Belanda semakin besar dan dapat mengancam keberlangsungan surau sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mapan pada masa itu. Karena itu, berbagai upaya pun dilakukan untuk mencari jalan keluar dan mempertahankan keberadaan pendidikan Islam.

Dengan melihat berbagai dinamika sosial-keagamaan di Minangkabau mulai dari kuatnya tradisi tasawuf dan tarekat, kemapanan ajaran Kaum Tua, kondisi pendidikan surau yang tetap tradisional, masuknya politik etis Belanda yang mengabaikan pendidikan agama, hingga gelombang pembaharuan yang dibawa para ulama muda dari Mekkah, Haji Rasul sebagai tokoh pembaharu menjadi sebuah keniscayaan sejarah. Ia tampil sebagai respons terhadap stagnasi

⁷² Muhammad Dadafi, Iswantir, and Ali Akbar, 'Moderasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 Di Sumatra Barat', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.3 (2024), 81–82.

keagamaan, praktik-praktik bid'ah dan taklid yang mengakar, serta ancaman kolonial terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam.

Dengan latar intelektual yang terbentuk dari bimbingan Syekh Ahmad Khatib, Haji Rasul hadir membawa semangat purifikasi dan modernisasi pendidikan Islam, menegaskan kembali pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih terarah melalui pembaruan metode, kurikulum, dan struktur kelembagaan. Dengan demikian, kemunculannya bukan hanya sebagai ulama yang berilmu, tetapi sebagai figur yang menjawab kebutuhan zaman dan menjadi motor perubahan dalam masyarakat Minangkabau.

B. Hubungan Latar Belakang Masyarakat dengan Kemunculan Tokoh

1. Said Nursi dan Konteks Sekularisme Turki

Pada akhir abad ke-19, Kekaisaran Utsmani berada dalam kondisi melemah akibat kekalahan dalam perang, krisis ekonomi, dan tekanan kuat dari Eropa. Modernitas Barat dengan cepat memasuki wilayah kekuasaan Utsmani, memperkenalkan gagasan sekularisme, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan modern. Di tengah kemunduran ini, muncul kelompok intelektual yang menginginkan pembaruan negara dengan meniru model Eropa. Perubahan sosial ini membuat masyarakat Utsmani berada dalam keguncangan intelektual dan spiritual karena nilai-nilai agama yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan mulai dipertanyakan.

Situasi tersebut mencapai puncaknya ketika Mustafa Kemal Atatürk mendirikan Republik Turki pada tahun 1923. Pemerintahan baru menerapkan sekularisme radikal yang memisahkan agama dari negara secara total. Berbagai kebijakan diterapkan untuk menghapus simbol-simbol keagamaan dari ruang publik: madrasah ditutup, jabatan ulama ditiadakan, pendidikan agama dihapus dari sekolah, bahkan penggunaan pakaian keagamaan dibatasi. Selain itu, bahasa Arab dan huruf Arab diganti dengan alfabet Latin, yang semakin memutus generasi baru dari tradisi intelektual Islam. Kebijakan ini menciptakan krisis identitas yang mendalam, karena masyarakat mengalami transisi mendadak dari tradisi Islam yang mapan menuju negara modern sekuler.

Penyebab kondisi inilah pemikiran Said Nursi terbentuk. Ia melihat bahwa tantangan terbesar umat Islam bukan lagi peperangan fisik, tetapi hilangnya dasar keimanan akibat dominasi pemikiran sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan. Karena itu, Nursi mengembangkan metode dakwah yang menekankan penguatan iman (tahkim al-iman) sebagai benteng utama menghadapi modernitas. Ia tidak memilih jalur konfrontasi politik, tetapi mengembangkan jihad non-kekerasan, yaitu perjuangan melalui tulisan, argumentasi rasional, dan pembinaan spiritual. Prinsip ini menjadi dasar lahirnya karya monumentalnya, *Risale-i Nur*, sebuah himpunan penjelasan keimanan yang menjawab keraguan intelektual umat terhadap agama di tengah sekularisasi.

Sekularisme yang menyusup ke struktur sosial Turki juga membentuk gaya argumentasi Nursi. Generasi muda Turki tumbuh dalam pendidikan modern yang menekankan ilmu pengetahuan, sains, dan pendekatan rasional. Karena itu,

Nursi merumuskan pemikirannya dengan mengintegrasikan ajaran Islam dan sains modern, menunjukkan bahwa keduanya tidak bertentangan. Ia menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah, filosofis, dan logis, agar dapat diterima oleh masyarakat yang terbiasa dengan cara berpikir modern. Pendekatannya ini menjadikan pemikirannya unik dan relevan dalam konteks Turki yang sedang beralih dari tradisi menuju modernitas.

Pengalaman hidup Nursi juga turut memperkuat bentuk pemikirannya. Ia mengalami penjara, pengasingan, dan pengawasan ketat karena dianggap membahayakan ideologi sekuler negara. Tekanan politik tersebut justru membuat dakwahnya semakin spiritual dan kontemplatif. Alih-alih memperebutkan kekuasaan politik, ia memusatkan perhatiannya pada pembentukan “masyarakat iman”, yaitu masyarakat yang kuat secara spiritual dan intelektual meskipun hidup di negara sekuler.

2. Haji Rasul dan Konteks Kaum Muda-Kaum Tua Di Minangkabau

Di Minangkabau pada penghujung abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, Minangkabau berada dalam situasi yang kompleks akibat pertemuan antara adat matrilineal, tradisi keagamaan setempat, dan arus pembaruan Islam dari Timur Tengah. Lembaga pendidikan surau, yang selama berabad-abad menjadi pusat pendidikan dan transmisi keilmuan Islam, mulai menunjukkan tanda-tanda stagnasi. Sistem pendidikan surau cenderung mengutamakan hafalan, tidak terstruktur, dan kurang memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kondisi ini melahirkan kritik dari

sebagian kalangan muda yang melihat bahwa surau tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman.

Konflik pemikiran kemudian muncul antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Kaum Tua, yang umumnya berpegang pada tradisi keagamaan lokal dan otoritas ulama surau, mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang telah diterima secara turun-temurun, meskipun sebagian tidak memiliki landasan yang kuat dalam sumber-sumber utama Islam. Sebaliknya, Kaum Muda, yang banyak terpengaruh oleh pemikiran pembaruan di Haramain, Mesir, dan Timur Tengah, menginginkan Islam yang lebih rasional, sistematis, dan kembali pada sumber-sumber pokok Al-Qur'an dan Hadis. Ketegangan antara kedua kelompok ini bukan hanya intelektual, tetapi juga sosial, sehingga memunculkan perdebatan terbuka di tengah masyarakat Minangkabau.

Situasi demikian Haji Rasul muncul sebagai tokoh sentral Kaum Muda yang membawa semangat pembaruan. Latar belakang pendidikannya di Mekkah dan pergaulannya dengan ulama-ulama reformis memainkan peran besar dalam pembentukan pemikirannya. Haji Rasul melihat bahwa banyak praktik keagamaan di Minangkabau sudah bercampur dengan tradisi lokal yang tidak sesuai dengan syariat. Karena itu, gagasannya berfokus pada pemurnian ajaran Islam yakni mengembalikan pemahaman agama kepada Al-Qur'an dan Hadis serta menghapuskan amalan-amalan yang tidak memiliki dasar yang sahih. Pemurnian ini tidak dimaksudkan untuk menolak adat sepenuhnya, tetapi untuk menempatkan adat pada posisi yang sesuai dengan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Ketegangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda menjadi lahan subur bagi berkembangnya pemikiran Haji Rasul. Polemik-polemik yang terjadi membuatnya semakin menegaskan pandangannya, sehingga pemikirannya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sosial dan struktural. Ia melihat bahwa pembaruan agama tidak akan efektif tanpa reformasi lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, Haji Rasul menjadi salah satu pelopor pendidikan Islam modern di Minangkabau dengan memperkenalkan sistem sekolah formal, kelas teratur, kurikulum berbasis kitab rujukan, dan pengajaran logika serta ilmu-ilmu modern. Sekolah-sekolah yang ia dirikan kemudian menjadi dasar bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam modern seperti Sumatera Thawalib.

Selain dipengaruhi oleh konflik internal di Minangkabau, pemikiran Haji Rasul juga dipengaruhi oleh situasi kolonial. Kebijakan Belanda yang memperkenalkan pendidikan Barat menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya identitas keagamaan masyarakat. Haji Rasul melihat hal ini sebagai tantangan sekaligus dorongan untuk membangun pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah kolonial. Oleh sebab itu, ia mendesain pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi ritual, tetapi juga mampu menumbuhkan daya kritis dan kecakapan intelektual.

3. Analisis Perbandingan Said Nursi Dan Haji Rasul

a. Persamaan

Persamaan beberapa aspek dari kedua tokoh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Aspek	Said Nursi	Haji Rasul
1.	Tujuan Pembaharuan	Menguatkan keimanan masyarakat Turki dari pengaruh sekularisme.	Memperbaiki pemahaman agama dan memurnikan ajaran Islam.
2.	Sikap terhadap tradisi lama	Mengkritik tradisi yang tidak sejalan dengan nalar dan wahyu.	Mengkritik adat yang bertentangan dengan syariat.
3.	Peran pendidikan	Merancang konsep pendidikan terpadu (agama-sains).	Mendirikan sekolah modern mengganti sistem surau tradisional.
4.	Perhatian terhadap moral masyarakat	Menekankan pembinaan akhlak dan kesadaran ruhani.	Menekankan adab, akhlak, dan disiplin dalam pendidikan.
5.	Sumber keilmuan	Mengacu pada tradisi ulama klasik dan filsafat Islam.	Mengacu pada kitab turats, fikih Syafi'i, dan pemikiran reformis.
6.	Kritik terhadap kondisi umat	Melihat masyarakat Turki mengalami krisis spiritual.	Melihat masyarakat Minang mengalami stagnasi pemikiran.
7.	Orientasi dakwah	Dakwah rasional-spiritual melalui tulisan <i>Risale-i Nur</i> .	Dakwah rasional-praktis melalui pendidikan dan polemik.
8.	Kontribusi jangka panjang	Membentuk gerakan Nurcu internasional.	Melahirkan pembaru Minang generasi baru.

Persamaan antara Said Nursi dan Haji Rasul terutama terlihat melalui tujuan utama perjuangan mereka, yaitu sama-sama berusaha memperbaiki kondisi keagamaan umat Islam di tengah perubahan sosial yang terjadi pada zamannya. Meskipun berada di dua wilayah yang sangat berbeda Turki dan Minangkabau keduanya melihat adanya kemunduran pemikiran umat, lemahnya pendidikan

agama, serta munculnya praktik keagamaan yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, baik Nursi maupun Haji Rasul sama-sama menawarkan pembaruan pemikiran agar masyarakat kembali kepada ajaran Islam yang murni, rasional, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Persamaan lainnya tampak pada cara pandang mereka terhadap pendidikan dan modernitas. Keduanya meyakini bahwa pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang kuat. Said Nursi menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern agar umat mampu menghadapi tantangan sekularisme. Sementara itu, Haji Rasul memperbaharui sistem surau tradisional menjadi sekolah modern dengan kurikulum yang lebih sistematis. Meski metode keduanya tidak sama, keduanya sama-sama menjadikan pendidikan sebagai jalan utama reformasi sosial. Selain itu, keduanya tidak menolak modernitas secara total, melainkan menerima unsur modernitas yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan Islam.

Dari seluruh persamaan tersebut terlihat bahwa kedua tokoh ini memiliki visi pembaruan yang sejalan, yaitu membangkitkan kembali kualitas pemahaman keagamaan masyarakat melalui pendekatan ilmiah, kritis, dan rasional. Mereka menolak praktik keagamaan yang tidak berdasar dan berusaha membangun masyarakat Islam yang lebih maju, terdidik, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun berasal dari latar sosial yang berbeda, Said Nursi dan Haji Rasul menunjukkan pola pemikiran modernis yang sama-sama memberikan kontribusi besar bagi perkembangan masyarakat Islam di wilayah masing-masing.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan dari kedua tokoh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Aspek	Said Nursi	Haji Rasul
1.	Konteks Sosial	Sekularisasi radikal Turki setelah runtuhnya Khilafah.	Konflik Kaum Tua Kaum Muda & kuatnya adat.
2.	Faktor pemicu gerakan	Penutupan madrasah, westernisasi, pembatasan agama.	Kemunduran pendidikan surau dan dualisme adat syarak.
3.	Metode perjuangan	Menulis <i>Risale-i Nur</i> sebagai jihad non-kekerasan.	Debat terbuka dan reformasi lembaga pendidikan (Diniyah).
4.	Hubungan dengan pemerintah	Berhadapan dengan negara sekuler otoriter.	Berhadapan dengan kaum adat & ulama tradisional, bukan negara.
5.	Reformasi pendidikan	Integrasi ilmu agama dan sains modern.	Sistem sekolah modern mengganti model surau tradisional.
6.	Pengalaman hidup	Mengalami pemenjaraan, pengasingan, pengawasan negara.	Mengalami polemik internal komunitas Minang dan kolonialisme Belanda.
7.	Sumber kelahiran gerakan	Reaksi terhadap modernisme sekuler Turki.	Reaksi terhadap tradisionalisme Minangkabau.

Perbedaan paling mendasar antara pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul terletak pada konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan keduanya. Said Nursi lahir dalam masyarakat Turki yang sedang mengalami sekularisasi radikal setelah runtuhnya Kekaisaran Utsmani. Negara secara aktif menghapuskan peran agama dari kehidupan publik, menutup madrasah, dan mengambil alih pendidikan

melalui sistem sekuler. Kondisi ini membuat pendekatan Nursi bersifat spiritual dan defensif, menekankan penguatan iman sebagai benteng utama menghadapi modernitas. Sebaliknya, Haji Rasul muncul dalam konteks sosio-kultural Minangkabau di mana tantangan utama berasal dari dalam komunitas itu sendiri, yaitu pertentangan antara Kaum Tua yang mempertahankan tradisi dan Kaum Muda yang membawa gagasan pembaruan dari Timur Tengah. Hal ini membuat pendekatan Haji Rasul lebih bersifat sosial, institusional, dan reformis.

Perbedaan juga terlihat pada metode perjuangan yang keduanya gunakan. Said Nursi mengembangkan “jihad non-kekerasan” melalui tulisan-tulisannya dalam *Risale-i Nur*, karena ruang geraknya sangat dibatasi oleh pemerintah. Ia memilih jalan dakwah kultural dengan penekanan pada argumentasi rasional dan spiritual yang dapat diterima oleh masyarakat yang telah terbiasa dengan sistem pendidikan modern yang sekuler. Sementara itu, Haji Rasul bergerak melalui pendidikan formal dan polemik keagamaan terbuka untuk menegaskan pembaruan pemikiran di tengah masyarakat Minangkabau. Ia secara aktif mendirikan sekolah-sekolah modern, terlibat dalam debat keagamaan, dan menawarkan reformasi sosial yang praktis. Dengan demikian, perbedaan pendekatan ini menggambarkan bagaimana tekanan eksternal dan internal pada masing-masing masyarakat membentuk karakter gerakan kedua tokoh.

Selain itu, perbedaan pemikiran keduanya dapat dilihat pada fokus utama pembaruan. Said Nursi memusatkan pemikirannya pada penguatan iman dan integrasi sains dengan ajaran Islam, memberikan pondasi teologis bagi masyarakat Turki untuk tetap memegang nilai-nilai Islam di tengah tekanan sekularisme

negara. Sementara itu, Haji Rasul lebih fokus pada pembaruan lembaga pendidikan dan pemurnian praktik keagamaan, yang ia anggap sebagai inti perbaikan masyarakat Minangkabau. Pendekatannya bersifat lebih praktis, konkret, dan langsung menyasar struktur sosial. Dengan demikian, meskipun kedua tokoh memiliki tujuan yang sama dalam memajukan umat Islam, perbedaan konteks sosial, metode dakwah, dan bidang penekanan membuat corak pemikiran dan pembaruan Said Nursi dan Haji Rasul berkembang ke arah yang berbeda.

C. Relevansi Pemikiran Keduanya Terhadap Masyarakat Islam

Pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul lahir dari situasi sosial, politik, dan keagamaan yang penuh perubahan pada awal abad ke-20. Keduanya muncul pada masa ketika masyarakat Islam menghadapi tekanan modernitas, baik dalam bentuk sekularisasi negara maupun kolonialisme dan perubahan sosial. Walaupun konteks historis kemunculan pemikiran kedua tokoh tersebut berbeda secara geografis, persoalan mendasar yang mereka hadapi memiliki kesamaan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat Islam dewasa ini. Oleh karena itu, kajian mengenai relevansi pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul penting untuk memahami bagaimana gagasan sejarah dapat memberi makna bagi kondisi masyarakat Islam masa kini.

Konteks masyarakat Islam kontemporer, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi adalah krisis identitas keagamaan. Modernisasi yang berjalan cepat sering kali diiringi dengan melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Fenomena ini sejatinya bukan hal baru, melainkan

kelanjutan dari proses sejarah yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Said Nursi memandang krisis tersebut sebagai akibat dari dominasi cara berpikir materialistik dan sekular yang mengabaikan dimensi spiritual. Oleh sebab itu, pemikirannya menekankan pentingnya penguatan iman sebagai fondasi utama dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan ini relevan bagi masyarakat Islam masa kini yang hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Said Nursi juga memiliki relevansi dalam menghadapi dikotomi antara agama dan sains yang masih sering muncul dalam masyarakat modern. Melalui karya-karyanya, khususnya *Risale-i Nur*, Nursi berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan modern. Ia menggunakan pendekatan argumentatif dan logis untuk menjelaskan kebenaran iman, sehingga agama dapat diterima oleh masyarakat yang terbiasa dengan pola pikir ilmiah. Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks masyarakat Islam masa kini, terutama generasi muda yang hidup dalam sistem pendidikan modern dan sering kali mempertanyakan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pemikiran Haji Rasul memiliki relevansi kuat dalam konteks pembaruan sosial dan pendidikan umat Islam di Indonesia. Pada awal abad ke-20, Haji Rasul melihat bahwa keterbelakangan umat Islam tidak hanya disebabkan oleh tekanan kolonial, tetapi juga oleh pola pendidikan dan praktik keagamaan yang stagnan. Oleh karena itu, ia mendorong modernisasi pendidikan Islam dengan memasukkan sistem pembelajaran yang lebih rasional, terstruktur,

dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan ini masih relevan hingga saat ini, mengingat pendidikan Islam terus menghadapi tantangan kualitas, relevansi kurikulum, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Relevansi pemikiran Haji Rasul juga dapat dilihat dalam upayanya membentuk masyarakat Islam yang kritis dan berdaya. Ia menolak sikap taklid buta dan mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami ajaran agama. Sikap ini penting dalam menghadapi berbagai persoalan sosial keagamaan masa kini, seperti penyebaran paham keagamaan yang sempit dan kurang kontekstual. Dalam perspektif sejarah, gagasan Haji Rasul menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia memiliki akar kuat dalam pengalaman historis masyarakat Muslim sendiri, bukan sekadar adopsi dari Barat.

Secara komparatif, relevansi pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul terletak pada kesamaan visi mereka dalam menjadikan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual bagi masyarakat. Said Nursi lebih menekankan pembaruan dari aspek kesadaran iman dan spiritualitas individu, sementara Haji Rasul menitikberatkan pada reformasi pendidikan dan struktur sosial umat. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa pembaruan masyarakat Islam dapat ditempuh melalui berbagai jalur, tergantung pada konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya. Dalam konteks masyarakat Islam masa kini, kedua pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai model historis yang saling melengkapi.

Dengan demikian, pemikiran Said Nursi dan Haji Rasul tidak hanya memiliki nilai sejarah sebagai respons terhadap kondisi masyarakat pada

masanya, tetapi juga memberikan kerangka pemahaman bagi masyarakat Islam masa kini dalam menghadapi tantangan modernitas. Kajian terhadap relevansi pemikiran kedua tokoh ini menegaskan pentingnya memahami sejarah intelektual Islam sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat Islam yang berimbang antara iman, rasionalitas, dan realitas sosial.

